

BAB I

PENDAHULUAN

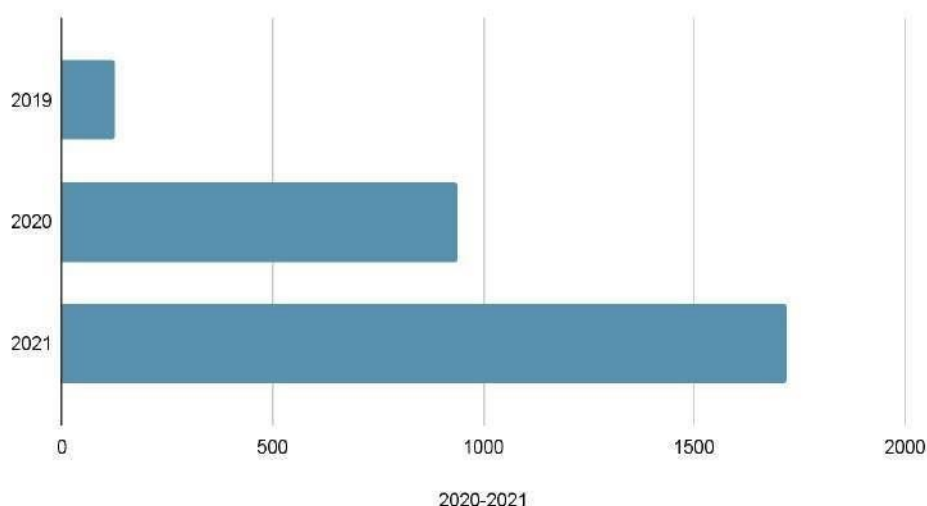
1.1. Latar Belakang Karya

Dewasa ini, perkembangan teknologi serta internet telah mengubah cara kita berteman sehingga sering menjadi topik pembicaraan. Dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan orang untuk berinteraksi secara digital, pertemanan *online* telah menjadi semakin penting dan populer dalam kehidupan modern. Nasrullah (2015) mengungkapkan bahwa media sosial berperan sebagai platform daring yang memfasilitasi pengguna untuk menampilkan diri, berkomunikasi, berkolaborasi, berbagi informasi, dan berinteraksi dengan sesama pengguna lainnya. Dikutip dari DataReportal.com mengungkapkan bahwa pada awal tahun 2024, lebih dari 185 juta penduduk Indonesia kini sudah terkoneksi dengan internet. Sebuah lonjakan yang mencolok dibandingkan dengan jumlah pada tahun sebelumnya. Lebih dari separuh populasi Indonesia aktif menggunakan media sosial, dengan *WhatsApp* sebagai aplikasi yang paling banyak digunakan, diikuti oleh *Instagram*, *Facebook*, dan *TikTok*.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Andriyani dalam bukunya (2020), hubungan pertemanan yang terbentuk secara *online* sering dianggap kurang mendalam karena minimnya interaksi langsung dan kedekatan emosional. Isu tentang keberadaan pertemanan virtual ini pernah dibahas oleh Pew Research Center (2006) dalam sebuah artikel berjudul "*What Is the Internet Doing to Relationships?*" yang menyatakan bahwa hubungan pertemanan melalui teks atau webcam kurang memuaskan dibandingkan dengan hubungan nyata yang dapat dilihat, didengar, dan disentuh. Sayangnya, hal tersebut tidak menghentikan pertemanan *online* melalui pengguna media sosial. Masih banyak masyarakat yang kurang berhati-hati dalam memberikan informasi pribadinya maupun menjalin hubungan dengan teman baru di dunia maya. Hal ini lah yang dimanfaatkan sebagai peluang oleh pihak-pihak yang tidak memiliki tanggung jawab untuk melancarkan

aksinya dengan melakukan kejahatan dalam dunia maya atau sering dikenal dengan istilah *cybercrime*. Media sosial kerap berubah menjadi sarang kejahatan digital. Menurut artikel Bohang (2016), Indonesia berada di posisi ke-10 sebagai negara dengan kasus penipuan di media sosial terbanyak di kawasan Asia Pasifik dan Jepang.

Adapun penipuan berkedok cinta atau *love scamming* adalah salah satu kejahatan siber yang marak terjadi dan perlu mendapat perhatian lebih besar. Mengutip penelitian yang dilakukan oleh Whitty (dalam Kumalasari et al., 2024) menemukan bahwa kasus *love scamming* paling banyak dialami oleh perempuan yang berusia paruh baya dan berpendidikan tinggi dibandingkan dengan laki-laki, dengan persentase sebanyak 60 persen.



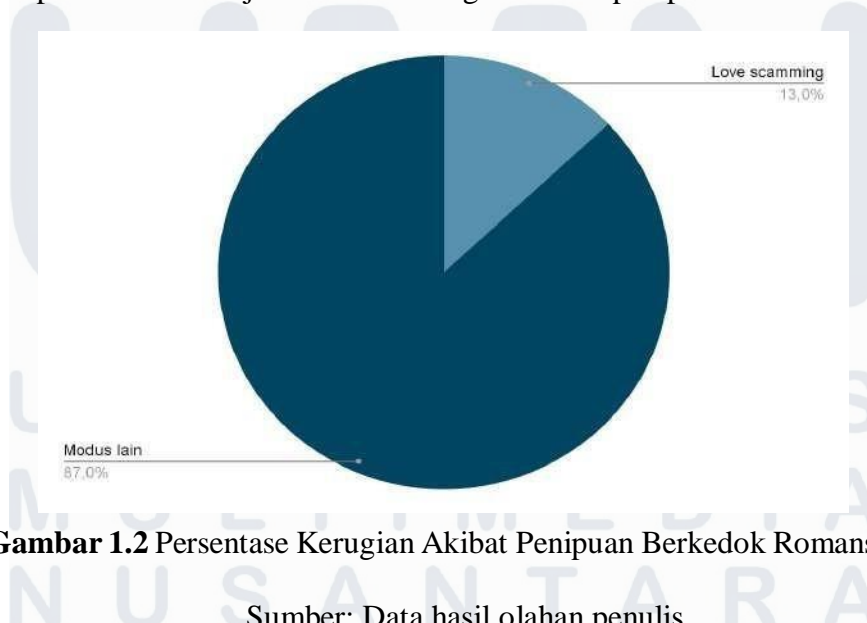
Gambar 1.1 Data Kekerasan Berbasis Gender Siber

(Sumber : <https://komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/peluncuran-catahu-komnas-perempuan-2022>)

Dilihat dari data di atas menunjukkan bahwa data kekerasan berbasis gender siber meningkat 83% dari tahun 2020. Dengan total 1.721 kasus pada tahun 2021, 940 kasus pada tahun 2020 serta 126 pada tahun 2019. Kategori KBGS (Kekerasan Berbasis Gender Siber) yang paling banyak dilaporkan adalah *love scamming*, intimidasi secara *online* (*cyber harassment*), ancaman penyebaran foto/video pribadi (*malicious distribution*), dan pemerasan seksual *online* (*sextortion*).

Kekerasan berbasis gender siber di dunia maya merupakan masalah serius yang semakin meningkat. Menurut Ketua PPATK Ivan Yustiavandana, PPATK mengungkap adanya aliran transaksi bernilai miliaran rupiah yang terkait dengan kasus *love scamming*. Adanya peningkatan penggunaan internet dan media sosial berperan sebagai salah satu penyebab utama yang memicu terjadinya peningkatan kasus ini. Bentuk-bentuk kekerasannya pun beragam dan semakin canggih, sehingga sulit dideteksi dan ditangani.

Love scamming merupakan bentuk penipuan yang memanfaatkan perasaan cinta atau kasih sayang korban untuk mendapatkan keuntungan finansial. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh PPATK, kejahatan *love scam* umumnya bermula dari interaksi awal antara pelaku dan korban melalui media sosial. Dalam waktu singkat, hubungan tersebut berkembang menjadi asmara. Dengan memanfaatkan kata-kata manis dan tipu daya, korban akhirnya terjebak dan bersedia memenuhi permintaan pelaku. Pelaku *love scam* sejatinya hanya berpura-pura mencintai korban, karena tujuan utamanya adalah untuk mengeksploitasi korban secara finansial. Berdasarkan data Supervisory Special Agent Unit Kejahatan Ekonomi FBI David Harding, jumlah kerugian akibat penipuan berkedok romansa, pada 2021 sebanyak 13 persen atau kurang lebih US 950 juta setara dengan Rp 14 triliun dari jumlah total kerugian akibat penipuan melalui internet.



Gambar 1.2 Persentase Kerugian Akibat Penipuan Berkedok Romansa

Sumber: Data hasil olahan penulis

Agent Harding menemukan bahwa kerugian akibat berbagai jenis penipuan online di seluruh dunia mencapai angka yang sangat mengkhawatirkan, yakni 7 miliar dolar Amerika Serikat. Jika dirupiahkan dengan kurs pada saat itu, kerugian tersebut setara dengan 106 triliun rupiah. Yang lebih mengejutkan lagi, hampir seperdelapan dari total kerugian tersebut berasal dari penipuan yang memanfaatkan perasaan romantis korban, yang dikenal sebagai "*love scamming*". Ia juga mengungkapkan bahwa metode penipuan telah berubah drastis dalam 20 tahun terakhir. Jika dulu pelaku hanya meminta *transfer* uang, kini mereka lebih sering menargetkan investasi korban dalam bentuk *cryptocurrency* atau *gift card*.

Adapun kasus yang pernah terjadi di Jakarta yang diungkap oleh Direktorat Tindak Pidana Umum Bareskrim Polri mengungkap kasus penipuan daring berskala internasional yang menggunakan modus *love scamming*, dengan keuntungan yang berhasil diraup mencapai Rp 50 miliar setiap bulan. Menurut Ulya (2023), adanya penangkapan pelaku dengan modus *love scamming* melalui aplikasi *Tinder*, *Okupid*, *Bumble*, dan *Tantan*. Para pelaku memanfaatkan identitas palsu, baik sebagai pria maupun wanita, untuk menggoda dan meyakinkan korban agar tetap melanjutkan komunikasi. Setelah berhasil merayu, mereka mengajak korban untuk bergabung dalam sebuah usaha dengan membuka akun toko *online* di <https://shop66accgolf.com>. Di situs tersebut, korban diminta untuk menyetor deposit sebesar Rp 20 juta. Setiap pelaku dalam kelompok ini menggunakan empat identitas berbeda, sehingga dengan 21 orang pelaku, mereka dapat menghasilkan keuntungan sekitar Rp 40 miliar hingga Rp 50 miliar setiap bulannya (Setuningsih, 2024).

Fenomena ini tentunya menjadi sebuah masalah yang perlu dikritisi dan diselesaikan. Dengan demikian, sang pencipta merasa tertarik untuk menghasilkan sebuah karya dokumenter yang mengingat kasus *love scamming* di Jakarta dan Indonesia secara umum mengalami peningkatan cukup signifikan dimana ditambah tidak ada peraturan perundang-undangan secara khusus untuk mengatur tindak pidana *love scamming*. Adanya perkembangan teknologi dan internet yang pesat, serta semakin maraknya penggunaan media sosial, telah memberikan kesempatan bagi pelaku kejahatan untuk menjalankan tindakan mereka dengan lebih mudah.

Korban *love scamming* umumnya mengalami kerugian finansial yang besar serta berdampak pada psikologis.

Andi (dalam Sha'adah et al., 2023) menyatakan, bahwa film dokumenter adalah jenis film yang menggambarkan peristiwa nyata, dengan kekuatan visi kreator dalam menyusun gambar-gambar menarik untuk menciptakan kesan yang luar biasa secara keseluruhan. Menurut Bill Nichols (dalam Abriani et al., 2024) dia juga menjelaskan bahwa film dokumenter merupakan usaha untuk merekonstruksi suatu peristiwa atau kenyataan dengan memanfaatkan fakta dan informasi yang ada. Selanjutnya, Misbach Yusa Biran (dalam Azzahra & Kardinah, 2021) ia menyatakan bahwa dokumenter adalah suatu bentuk dokumentasi yang diproses secara kreatif dengan tujuan untuk mempengaruhi atau meyakinkan audiensnya.

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis berencana untuk membuat sebuah film dokumenter yang berjudul “Dari Hati Turun Ke Dompot: Berkedok Cinta, Tipu Daya Dunia Maya Berakhir Luka Nyata” sebagai karya. Judul ini mengindikasikan bahwa dokumenter ini menyajikan kisah dari hati korban lalu berkedok cinta yang menekankan pada manipulasi emosional yang dilakukan pelaku dan berakhir luka nyata dengan menunjukkan bawa adanya dampak nyata yang dialami korban baik secara fisik maupun psikologi. Dokumenter ini akan menampilkan dua kisah korban dengan latar belakang pendidikan tinggi yang merupakan kisah tidak biasa. Penulis ingin menjelaskan bahwa *love scamming* adalah kejahatan yang serius dan hal ini bisa dialami oleh siapa saja, tanpa memandang latar belakang pendidikan atau sosial.

Love scamming dianggap dapat menjadi medium dalam dokumenter dikarenakan narasi yang sangat menarik karena di era perkembangan teknologi yang sangat pesat penipuan sudah berkembang bukan hanya penipuan uang saja tetapi terdapat penipuan dalam bentuk cinta yang dianggap sangat unik diangkat karena masih sangat jarang orang yang mengerti terkait *love scamming*. Selain itu, dalam medium dokumenter harus memiliki isi yang mendidik dan pengetahuan terkait isu penting yang ada disekitaran serta isu sosial. Dengan adanya dokumenter terkait *love cam*, dokumenter ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat luas terkait resiko yang berhubungan dengan media sosial dan dapat membantu

masyarakat luas untuk lebih berhati-hati dan mengerti terkait modus operandi dalam penipuan ini. Dokumenter terkait *love scam* dapat membuat para masyarakat untuk melakukan diskusi yang panjang mengenai keamanan online serta dapat mendorong banyak masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan *dating apps*. Melalui medium Dokumenter ini diharapkan banyak masyarakat untuk menonton tayangan dokumenter ini karena dokumenter dianggap lebih mudah untuk dipahami dibandingkan medium lainnya.

Lewat dokumenter ini akan mengupas alasan mengapa orang berpendidikan tinggi dapat terjerat dengan menampilkan data dalam bentuk wawancara mendalam dengan berbagai pihak serta mengeksplorasi berbagai aspek terkait *love scamming* di Jakarta, mulai dari definisi, modus operasi, dampak terhadap korban, hingga upaya pencegahan. Dengan menyajikan informasi yang jelas, mendalam, dan mudah dipahami, dokumenter ini diharapkan dapat menjadi sarana yang ampuh untuk meningkatkan kepedulian masyarakat tentang bahaya *love scamming* dan mendorong perubahan yang positif.

1.2. Tujuan Karya

Adapun tujuan dari penelitian karya ini adalah

1. Memberikan informasi yang akurat dan terperinci tentang modus operasi para pelaku *love scamming*.
2. Menyoroti dampak psikologis dan finansial yang dialami oleh korban *love scamming*.
3. Untuk memberikan suatu gambaran terkait fenomena penipuan dengan kedok cinta yang terjadi pada dunia maya serta menjelaskan dampak yang ditimbulkan pada korban.
4. Mengidentifikasi suatu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi korban penipuan dan memberikan suatu saran agar masyarakat dapat meningkatkan kesadarannya terkait dengan resiko penipuan di dunia maya.

1.3. Kegunaan Karya

1.3.1 Praktis

- a. Sebagai sarana edukasi. Karya ini dapat digunakan sebagai bahan edukasi

untuk masyarakat luas, terutama bagi mereka yang sering terlibat dalam penggunaan media sosial.

- b. Sebagai panduan pencegahan. Karya ini dapat menjadi panduan bagi masyarakat untuk menghindari menjadi korban *love scamming*.
- c. Mendorong perubahan kebijakan. Karya ini diharapkan dapat memberikan pandangan terhadap masyarakat, pemerintah, penegak hukum, dan pembuat kebijakan, agar lebih fokus dalam menghadapi masalah kejahatan berkedok cinta atau *love scamming* di Jakarta.

1.3.2 Sosial

- a. Membangun masyarakat yang lebih aman. Karya ini dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih aman dari kejahatan siber.
- b. Memberikan dukungan bagi korban. Karya ini diharapkan dapat memberikan dukungan moral bagi korban *love scamming* dan menunjukkan bahwa mereka tidak sendirian.